



Penggunaan Arabizi dalam Konten YouTube: Tinjauan Sociolinguistik terhadap Proses Alih Bahasa

Aulia Ulhaq^{1*}, Muhammad Khairul Fatihin², Rahmah As-Sa'idah³, Vika Faiza Rahma⁴, Wa Ode Norliza A⁵

auliaulhaq58@gmail.com^{1*}, khairulfatihin911@gmail.com², saidahrahmah93@gmail.com³, vikafa1111@gmail.com⁴,
waodenorliza@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i1.4623>

Article Info

Received: 4th January 2025

Revised: 25th April 2025

Accepted: 29th April 2025

Correspondence:

Phone: +6282373774958

Abstract: This study aims to analyze the features of language transfer found in the use of Arabizi on YouTube content, focusing on interference, borrowing, and code mixing. The method used is a qualitative approach through a literature review technique, examining various academic sources and scholarly journals to build a comprehensive analytical framework. The results show that Arabizi, as a writing system of the Arabic language using Latin letters, numbers, and symbols, reflects the complexity of language transfer in three main aspects. First, interference occurs through phonological adaptation, such as the use of numbers to represent Arabic letters that have no equivalent in the Latin alphabet. Second, borrowing is evident in the adoption of linguistic elements from the Latin alphabet and symbols to accommodate technical limitations in digital writing. Third, code mixing appears in the blending of Arabic and English, especially in informal communication on social media. This Arabizi phenomenon reflects how the Arabic language adapts to the demands of modern digital communication while still preserving the cultural identity of its users.

Keywords: *Arabizi, Borrowing, Code Mixing, Interference, Language Transfer, Youtube*

PENDAHULUAN

Sejak diluncurkan pada tahun 2005 dan diakuisisi oleh Google pada tahun 2006, aplikasi YouTube telah berkembang menjadi *platform* visual paling populer di dunia (Vavichkina dkk., 2021). Aplikasi ini menggunakan algoritma sehingga youtube selalu merekomendasikan, video dengan menganalisis riwayat streaming pengguna (Tufekci, 2018). *platform* ini telah merevolusi cara manusia mengonsumsi, dan mengekspresikan berbagai konten melalui media video (A'yuni dkk., 2022). Pada akhir tahun 2023 pengguna *platform* ini sudah mencapai 2,68 miliar dan tentunya akan terus bertambah hingga saat ini (Annur, 2023). YouTube menyediakan ruang yang luas bagi berbagai jenis konten dan pengguna. (Christian,

2019). Sehingga aplikasi YouTube telah menjadi ekosistem kreatif yang memungkinkan para pengguna dari berbagai latar belakang untuk membuat, mengunggah, dan memonetisasi konten mereka. Mulai dari tutorial pendidikan, hiburan, musik, berita, dokumenter, hingga konten personal vlogging,

YouTube, sebagai *platform* berbagi video global, telah menjadi ruang strategis bagi munculnya praktik komunikasi digital lintas bahasa (Misbahuddin & Setiyawan, 2024). Fenomena ini mengalami transformasi yang signifikan yaitu dengan munculnya variasi bahasa baru seperti Arabizi di *platform* media sosial, seperti YouTube (Azhar dkk., 2023). Arabizi muncul sebagai bentuk adaptasi linguistik yang inovatif di tengah keterbatasan aksara Arab (Van der Wees dkk., 2016).

Arabizi dapat diartikan sebagai praktik yang dilakukan anak-anak muda dalam bentuk komunikasi modern di mana mereka menyalin bahasa sehari-hari dalam alfabet dan angka sehingga menghasilkan bahasa yang dianggap gaul (Haghegh, 2021). Para pengguna dari negara-negara Arab menggunakan Arabizi sebagai cara kreatif untuk mengatasi keterbatasan teknis pada keyboard. Praktik ini mencerminkan bagaimana komunitas digital mengadaptasi bahasa dalam konteks media sosial, sambil tetap mempertahankan esensi komunikatif dan identitas kulturalnya.

Kajian linguistik kontemporer menunjukkan kompleksitas dinamika bahasa sebagai sistem komunikasi yang hidup dan terus berkembang (Rizki Ramadhan dkk., 2024). Dalam konteks interaksi bahasa, konsep inferensi, *borrowing*, dan *code mixing* tidak sekadar fenomena kebahasaan sederhana, melainkan representasi kompleks dari proses transfer bahasa yang fundamental. Ketiga konsep ini berperan sentral dalam memahami bagaimana bahasa-bahasa berbeda saling mempengaruhi, berinteraksi, dan membentuk praktik komunikasi lintas budaya.

Teori transfer bahasa menawarkan kerangka analitis untuk menjelaskan mekanisme di mana elemen-elemen linguistik bermigrasi antarbudaya dan antar tutur. Inferensi, sebagai proses kognitif penarikan kesimpulan berdasarkan pengetahuan dan konteks, memainkan peran krusial dalam memahami bagaimana penutur menginterpretasikan dan mengadaptasi struktur bahasa. Sementara itu, *borrowing* menggambarkan proses peminjaman unsur-unsur bahasa dari satu sistem ke sistem lainnya, yang mencerminkan dinamika pertukaran linguistik yang berkelanjutan.

Code mixing, di sisi lain, menunjukkan praktik pencampuran bahasa dalam komunikasi aktual, di mana penutur secara dinamis beralih dan mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai kode bahasa dalam satu

tuturan. Fenomena ini tidak sekadar menunjukkan kemampuan linguistik individual, tetapi juga menggambarkan kompleksitas identitas kebahasaan dalam masyarakat multilingual. Hubungan erat antara inferensi, *borrowing*, dan *code mixing* dengan teori transfer bahasa membuka jendela pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya sebagai sistem komunikasi, melainkan sebagai entitas dinamis yang terus berevolusi melalui interaksi dan adaptasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literatur review*. Mengumpulkan dan merangkum penelitian sebelumnya, melainkan menciptakan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami *state of the art* dari bidang kajian tertentu. *Literature review* memiliki beberapa pendekatan utama yang dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang topik dengan membangun narasi akademis yang koheren. Sementara itu, pendekatan sistematis menawarkan kerangka kerja yang lebih terstruktur, dengan protokol pencarian dan seleksi sumber yang ketat, memastikan kredibilitas dan reproduksibilitas kajian.

Tahap awal dimulai dengan identifikasi pertanyaan penelitian tentang fitur transfer bahasa apa saja yang terdapat pada Arabizi dalam konten YouTube. Peneliti menggunakan berbagai basis data akademik, jurnal ilmiah, dan sumber pustaka elektronik untuk mengumpulkan literatur yang relevan. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan secara ketat untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arabizi

Arabizi adalah sistem penulisan bahasa Arab menggunakan huruf Latin, angka, dan simbol untuk merepresentasikan bunyi-bunyi khas bahasa Arab

(Alsulami, 2019). Sistem ini muncul dari kebutuhan generasi muda Arab untuk berkomunikasi secara praktis di *platform* digital yang tidak selalu mendukung huruf Arab, seperti SMS, email, atau media sosial (Gayed dkk., 2023). Arabizi sering digunakan untuk merepresentasikan bahasa Arab dialek (*āmiyah*) maupun bahasa Arab formal (*fushah*) dalam situasi informal. Karakteristik utama Arabizi adalah fleksibilitasnya, di mana bunyi tertentu dalam bahasa Arab digantikan oleh angka, seperti 3 untuk huruf ع, 7 untuk huruf ح, 2 untuk bunyi *hamzah* (ء), dan 5 untuk bunyi خ. Tidak adanya sistem transliterasi resmi membuat Arabizi sangat kontekstual, bergantung pada kebiasaan sosial, budaya, dan geografis penggunaannya.

Arabizi mencerminkan adaptasi bahasa Arab dalam komunikasi digital, di mana penutur menulis ucapan sehari-hari dalam dialek masing-masing tanpa standar baku, sehingga menciptakan fleksibilitas, variasi geografis, dan bahkan dianggap sebagai kode rahasia oleh generasi muda (Vavichkina dkk., 2021). Selain itu, Arabizi mencerminkan konvergensi bahasa, di mana elemen bahasa Inggris sering dicampurkan, sehingga mencerminkan pengaruh globalisasi dan bilingualisme.

Kajian kontrastif geografis tentang Arabizi di Mesir dan Arab Saudi mengungkapkan pola variasi yang kompleks, mencerminkan keunikan sosiolinguistik masing-masing wilayah meskipun (Misdawi dkk., 2025). Di Mesir, Arabizi telah berkembang menjadi sistem komunikasi yang sangat terintegrasi dalam ekologi digital masyarakat, terutama di kalangan generasi muda urban. Fitur distingtif Arabizi Mesir mencakup substitusi karakter numerik yang konsisten untuk fonem Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam alfabet Latin. Penggunaan angka '3' untuk merepresentasikan huruf 'ع' (ain), '7' untuk huruf 'ح' (ha), dan '2' untuk hamza (ء) telah menjadi konvensi yang terstandarisasi secara informal. Karakteristik penting lainnya adalah representasi konsonan 'ج' dengan huruf 'g', sejalan dengan pengucapan dalam dialek Mesir, menghasilkan kata-kata seperti

"gameel" alih-alih "jameel" untuk kata "indah". Kontras dengan hal tersebut, Arabizi di Arab Saudi menunjukkan pola yang berbeda, dengan variasi regional yang lebih signifikan yang mencerminkan keragaman dialektal di kerajaan tersebut. Meskipun beberapa konvensi dasar serupa dengan Arabizi Mesir, variasi Saudi menampilkan penggunaan yang lebih luas dari angka '8' untuk merepresentasikan huruf 'ق' (qaf) dan '9' untuk huruf 'ص' (sad). Penggunaan huruf 'j' untuk konsonan 'ج' lebih dominan, sesuai dengan pengucapan tradisional Arab yang dipertahankan di banyak dialek Saudi.

Selain itu teknologi komunikasi modern juga berpengaruh pada penggunaan Arabizi, Di mana kebutuhan akan kecepatan dan kemudahan menjadi prioritas. Arabizi dianggap sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap kebutuhan zaman, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Dari perspektif linguistik, Arabizi dapat dianalisis sebagai fenomena transfer bahasa, di mana sistem penulisan Latin diadaptasi untuk menggambarkan bunyi dan struktur bahasa Arab. Dalam sosiolinguistik, Arabizi mencerminkan identitas sosial dan budaya penggunaannya, yang sering kali mengidentifikasi diri dengan budaya global sekaligus mempertahankan identitas lokal. Selain itu, penggunaan Arabizi sering kali disertai dengan *code-switching*, yaitu peralihan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris, yang semakin memperkaya dinamika komunikasi. Namun, Arabizi juga mendapat kritik karena dianggap dapat melemahkan kemampuan literasi dalam bahasa Arab tradisional (*fushah*), meskipun di sisi lain dipandang sebagai inovasi linguistik yang mencerminkan dinamika bahasa di era globalisasi.

Sebagai bentuk representasi bahasa Arab menggunakan karakter Latin dan angka, Arabizi telah menciptakan dinamika kompleks yang mempengaruhi proses pembelajaran, pendekatan pedagogis, dan kebijakan bahasa dalam institusi pendidikan terutama dalam penguasaan sistem tulisan Arab tradisional

(Mahlani dkk., 2022). Guru-guru bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan melaporkan tren yang mengkhawatirkan terkait kemampuan siswa dalam menulis dengan huruf Arab (hijaiyah). Para pengajar mengamati bahwa banyak siswa yang terbiasa dengan Arabizi mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa dalam aksara Arab, seperti ب (ba), ت (ta), dan ث (tsa). Fenomena ini terutama menonjol di daerah perkotaan dengan penetrasi teknologi digital yang tinggi, di mana komunikasi berbasis teks elektronik menjadi dominan. Selain itu, banyak pendidik melaporkan terjadinya interferensi ortografis di mana konvensi penulisan Arabizi tercampur dengan aturan penulisan Arab formal. Misalnya, siswa kadang menggabungkan angka dalam tulisan Arab mereka untuk merepresentasikan fonem tertentu, seperti menggunakan '3' untuk menggantikan huruf ع (ain) bahkan ketika menulis dengan aksara Arab. Kecenderungan ini menciptakan hambatan serius dalam pengembangan literasi Arab yang mumpuni.

Transfer Bahasa

Transfer bahasa pada kajian sosiolinguistik Transfer bahasa dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada proses di mana elemen-elemen dari bahasa pertama (L1) mempengaruhi pemahaman atau produksi dalam bahasa kedua (L2) (Kholiq, 2020). Fenomena ini umum terjadi dalam situasi bilingualisme atau multilingualisme, di mana individu atau kelompok menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Transfer bahasa dapat bersifat positif atau negatif. Transfer positif terjadi ketika struktur atau elemen dari L1 serupa dengan L2, sehingga mempermudah proses pembelajaran atau penggunaan L2. Sebaliknya, transfer negatif, yang sering disebut interferensi, muncul ketika perbedaan antara L1 dan L2 menyebabkan kesalahan atau deviasi dalam penggunaan L2. Contoh interferensi adalah penggantian bunyi /p/ dengan /b/ oleh pembelajar bahasa Inggris

dengan L1 bahasa Arab, karena bunyi /p/ tidak ada dalam fonologi bahasa Arab.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi transfer bahasa meliputi kemiripan linguistik antara L1 dan L2, tingkat kemampuan pembelajar, konteks sosial, dan faktor psikologis. Semakin mirip struktur atau kosakata kedua bahasa, semakin besar kemungkinan transfer positif (Tasman dkk., 2023). Sementara itu, pembelajar pemula lebih rentan terhadap transfer negatif akibat kurangnya pemahaman terhadap aturan L2. Konteks sosial, seperti dominasi satu bahasa di masyarakat atau lingkungan keluarga, juga memainkan peran penting, di samping sikap, motivasi, dan rasa percaya diri pembelajar terhadap L2.

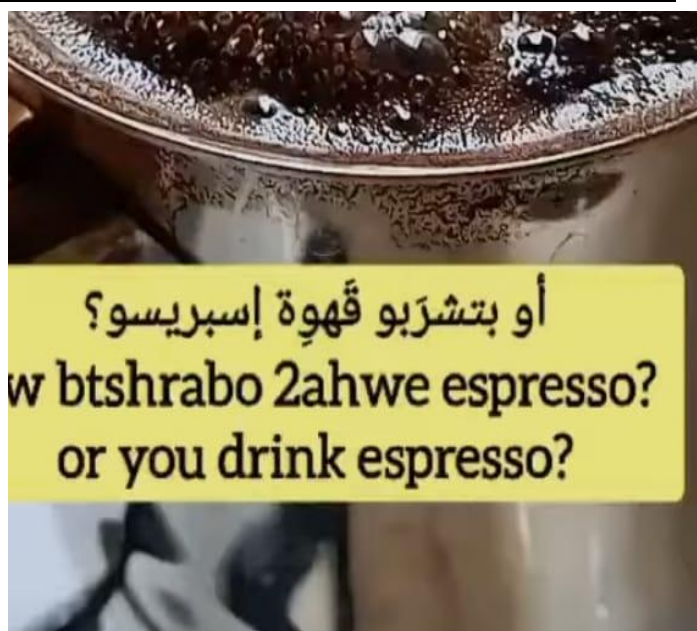
Dalam sosiolinguistik, transfer bahasa dipandang sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya yang mencerminkan hubungan antara komunitas bahasa yang berbeda (Ulil Albab, 2023). Fenomena ini sering terjadi dalam situasi kontak bahasa, seperti di daerah perbatasan, komunitas migran, atau masyarakat dengan tingkat bilingualisme yang tinggi. Selain itu, transfer bahasa juga sering terlihat dalam praktik code-switching dan code-mixing, di mana unsur-unsur dari dua bahasa bercampur dalam satu percakapan. Dengan demikian, transfer bahasa bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga cerminan

dari interaksi sosial, identitas budaya, dan adaptasi individu atau kelompok dalam berkomunikasi di berbagai konteks.

Interferensi

Interferensi bahasa mempunyai tiga komponen utama yaitu bahasa sumber, bahasa penerima dan unsur bahasa yang diserap (Firmansyah, 2021). Pada proses transfer bahasa dari L1 ke L2 seringkali terjadi hal-hal negatif yang mempengaruhi bahasa tujuan. Transfer negatif dapat muncul ketika adanya ketidaksesuaian antara kedua struktur bahasa yang menimbulkan seseorang mengalami kesulitan ketika proses belajar bahasa asing (Ainiyah, 2018). Munculnya transfer negatif tidak terlepas dari penguasaan bahasa yang sudah dipelajari dalam pemerolehan bahasa target. Hal demikian diakibatkan oleh kebiasaan penutur ketika sedang menggunakan bahasa kedua. Akibatnya banyak kata dari L2 yang tidak sesuai penggunaannya. Kesalahan dalam penggunaan bahasa kedua (L2) pada umumnya dipengaruhi oleh interferensi dari bahasa pertama (L1), yang dapat terjadi pada aspek tata bahasa, kosakata, maupun pelafalan. Namun, transfer bahasa dari L1 ke L2 tidak selalu berdampak negatif, karena dalam kondisi tertentu, transfer ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan bahasa kedua.

Transfer bahasa pertama ke bahasa kedua memiliki peranan terhadap bahasa kedua, baik dalam bentuk positif seperti mempercepat pemahaman konsep tertentu, maupun dalam bentuk negatif seperti interferensi yang mengakibatkan kesalahan dalam tata bahasa, pelafalan, atau penggunaan kosakata (Bachrul Ulum, 2021). Dampak transfer bahasa pertama terhadap bahasa kedua bergantung pada tingkat kesamaan antara kedua bahasa tersebut, di mana kemiripan struktur dapat mempermudah pembelajaran, sedangkan perbedaan yang signifikan cenderung meningkatkan risiko kesalahan.



Sumber:

<https://youtube.com/shorts/D6o2X157jj8?si=TmCamW3jmHb5lbED>

Amiya	أو بتشربو قهوة إسبريسو
Arabizi	Aw btshrabo 2ahwe espresso ?
Indonesia	Atau anda meminum espresso

Pada cuplikan *reels* youtube di atas inferensi tetap menjadi masalah utama dalam pengajaran bahasa Arab yang mana espresso untuk menyebutkan jenis kopi tidak dapat ditransfer secara positif ke dalam bahasa Arab. Kalimat "Aw btshrabo 2ahwe espresso?" merupakan ungkapan informal yang menggunakan Arabizi, di mana elemen bahasa Arab dialek dan kosakata bahasa Inggris bercampur untuk menciptakan komunikasi modern. Kata "btshrabo" adalah bentuk Arabizi dari تشربوا yang berarti "kalian minum," dengan awalan b- yang khas dalam percakapan sehari-hari. Kata "2ahwe" menggunakan angka "2" untuk menggantikan huruf ء (hamzah) dalam kata قهوة yang berarti "kopi," sedangkan "espresso" merupakan bahasa Italia yang merujuk kepada mesin

penyaji kopi yang kemudian juga diadopsi dan digunakan di Inggris (Juliadi dkk., 2021).

Kata "*btshrafo*" adalah bentuk Arabizi dari *ياشربو* yang berarti "kalian minum," dengan awalan *b-* yang khas dalam percakapan sehari-hari. Kata "*Zahwe*" menggunakan angka "2" untuk menggantikan huruf *ه* (hamzah) dalam kata *قهوة* yang berarti "kopi," sedangkan "*espresso*" adalah kosakata serapan dari bahasa Inggris yang mencerminkan pengaruh global dalam budaya minum kopi. Secara pragmatik, kalimat ini berbentuk pertanyaan santai yang menawarkan atau menanyakan preferensi seseorang untuk minum kopi espresso. Penggunaan "*Aw*" di awal menunjukkan kelanjutan dari percakapan sebelumnya, memberikan konteks implisit yang harus dipahami oleh pendengar. Dari perspektif sosial-budaya, kalimat ini mencerminkan gaya komunikasi generasi muda yang akrab dengan budaya global, di mana Arabizi digunakan untuk menyederhanakan percakapan dan menambah kesan modern. Selain itu, adanya *code-switching* dengan memasukkan kata "*espresso*" menunjukkan peralihan bahasa untuk menyesuaikan konteks, baik karena istilah itu dianggap lebih relevan atau untuk menunjukkan gaya hidup urban. Inferensi yang dapat ditarik dari kalimat ini adalah bahwa pembicara berusaha menciptakan suasana santai dan akrab sambil mencerminkan pengaruh globalisasi dalam pilihan kosakata dan gaya komunikasi.

Penulisan lafal *espresso* dalam kalimat "*Aw btshrafo Zahwe espresso?*" menunjukkan adaptasi fonologis bahasa Arab terhadap kata serapan. Dalam bahasa Arab, tidak ada huruf untuk melafalkan "*P*" dan "*E*", sehingga digunakan huruf *ب* (b) dan *ي* (i) untuk menggantikan bunyi tersebut, seperti terlihat dalam transliterasi *اسبريسو*. Kebiasaan ini mencerminkan perbedaan karakter bahasa Arab dan menjadi indikasi transfer bahasa. Fenomena ini tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga budaya, di mana adaptasi kata asing seringkali dipengaruhi oleh dialek lokal, seperti yang umum di wilayah Teluk dan Afrika Utara. Dalam konteks Arabizi, representasi kata ini lebih

fleksibel karena Arabizi tidak memiliki sistem alih aksara resmi dan digunakan untuk mencerminkan bahasa sehari-hari baik dalam Arab fushah maupun amiyah. Arabizi memanfaatkan huruf Latin, angka, dan simbol untuk merepresentasikan ucapan, sehingga penggunaannya bergantung pada konteks sosial dan budaya, termasuk variasi geografis serta tingkat formalitas. Dalam hal ini, penggunaan Arabizi pada kata *espresso* menuntut pendengar untuk melakukan inferensi, yaitu memahami bahwa kata tersebut adalah adaptasi dari istilah asing, dengan pengaruh budaya dan kebiasaan fonologis bahasa Arab. Proses inferensi juga melibatkan pemahaman konteks pragmatik, di mana kalimat tersebut berfungsi sebagai tawaran santai, mencerminkan adaptasi bahasa Arab dalam komunikasi digital dan modern. Perhatikan pada gambar berikut ini:

The image shows a video player interface. At the top, there's a QR code for ShopeePay and a 'Bersponsor' button. Below that, the video title 'Amr Diab - Mayt7kesh 3aleha / مرو دياب - مايتحكيش عليها' is displayed. The video duration is 6:11 and it was uploaded 10 days ago. The channel is 'Delta Sound - صوت الدلتا' with 736 subscribers. The video content shows a man in a white shirt with Arabic text overlay, likely lyrics or a poem.

Sumber:

https://youtu.be/mBHGrjZe0B8?si=EKRpSA8G8H_DQxso

Arabizi	Amr Diab - Mayt7kesh 3aleha
Ammiyah/fushah	عمر ودياب ما يحكيش عليها

Lagu "Mayt7kesh 3aleha" dari Amr Diab menggunakan Arabizi, sebuah bentuk penulisan bahasa Arab yang menggabungkan huruf Latin dan angka untuk menggantikan huruf-huruf tertentu dalam bahasa Arab. Dalam kasus ini, angka "3" menggantikan huruf "ع" (ain), yang sering digunakan dalam Arabizi untuk memudahkan penulisan di *platform* yang hanya mendukung huruf Latin. Secara harfiah, kalimat "Mayt7kesh 3aleha" berarti "jangan bicara tentang dia" atau "jangan mengomentari dia" dalam bahasa Arab. Dalam konteks lagu, frase ini mengandung inferensi pragmatik, di mana pendengar yang akrab dengan ungkapan sehari-hari dalam bahasa Arab dapat memahami bahwa itu adalah sebuah permintaan atau larangan untuk tidak membicarakan seseorang. Penggunaan kata "3aleha" (pada dia) dalam kalimat ini menunjukkan bahwa seseorang ingin melindungi atau melarang orang lain membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi atau sensitif. Selain itu, inferensi sosial dan budaya juga berperan penting dalam pemahaman makna kalimat ini, karena dalam budaya Arab, ungkapan seperti ini sering kali digunakan untuk melindungi privasi atau menjaga kehormatan seseorang. Pembelajar bahasa Arab yang menggunakan Arabizi cenderung melakukan inferensi dengan cara mengasosiasikan makna langsung dengan konteks sosial dan budaya mereka, tanpa perlu menerjemahkan secara literal ke dalam bahasa lain. Oleh karena itu, frase ini mengandung berbagai lapisan makna yang dapat dipahami melalui pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab, serta kebiasaan penggunaan Arabizi.

Dalam kalimat "Mayt7kesh 3aleha" dari lagu Amr Diab, terdapat indikasi transfer bahasa yang terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, penggunaan struktur kalimat yang mengikuti pola bahasa Arab, di mana kalimat tersebut tidak menggunakan subjek eksplisit dan lebih langsung pada bentuk imperatif. Dalam bahasa Arab, kalimat seperti ini sering digunakan, sementara dalam

bahasa Inggris, kalimat serupa biasanya memerlukan subjek eksplisit. Ini menunjukkan transfer dari struktur gramatikal bahasa Arab ke dalam penggunaan Arabizi. Kedua, penggunaan Arabizi itu sendiri menunjukkan transfer fonologis dan penyesuaian penulisan, dengan angka "3" menggantikan huruf "ع" (ain), yang mencerminkan kebiasaan menulis dalam bahasa Arab menggunakan angka sebagai pengganti huruf tertentu. Selain itu, pemilihan kosakata seperti "Mayt7kesh" yang berasal dari *ما تحكش* dalam bahasa Arab, juga mencerminkan transfer, karena meskipun bentuk Arabizi ini berakar dari bahasa Arab, ia digunakan dalam konteks komunikasi informal yang lebih global. Terakhir, penggunaan ungkapan sosial dalam kalimat ini, yang merujuk pada norma sosial dalam masyarakat Arab, menunjukkan bagaimana nilai budaya dan cara berpikir dalam bahasa Arab turut mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dalam bahasa lain, melalui Arabizi. Semua elemen ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab (L1) mempengaruhi penggunaan bahasa lain, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, sebagai bagian dari proses transfer bahasa.

Borrowing

Meminjam kata adalah proses di mana satu bahasa mencoba mereproduksi pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain. Ini sering terjadi ketika suatu bahasa membutuhkan kata atau frasa baru untuk menggambarkan konsep atau objek yang belum ada dalam bahasa tersebut. Proses ini melibatkan adaptasi kata-kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, baik secara fonologis (suara) maupun morfologis (struktur kata) (Chojimah & Widodo, 2021). Teori peminjaman kata dalam konteks Arabizi menjelaskan proses peminjaman elemen linguistik dari bahasa lain, khususnya alfabet Latin, angka, dan simbol, untuk merepresentasikan bunyi dan tulisan bahasa Arab (Surya Da Cunha dkk., 2022). Proses ini melibatkan adaptasi elemen-elemen asing dari bahasa

asal (L1) ke bahasa target (L2), di mana angka seperti 3 untuk huruf 'Ain (ع) dan 7 untuk huruf Hā' (ح) digunakan untuk mengatasi keterbatasan alfabet Latin dalam merepresentasikan bunyi khas bahasa Arab. Angka dan simbol tersebut tidak hanya dipinjam, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan linguistik dan budaya pengguna Arabizi, menciptakan sistem yang fleksibel dan praktis untuk komunikasi di era digital. Dengan demikian, teori transfer pada Arabizi menggambarkan bagaimana elemen asing tidak hanya diadopsi, tetapi juga diintegrasikan secara unik ke dalam struktur bahasa Arab, menciptakan fenomena linguistik yang mencerminkan dinamika globalisasi dan teknologi.

Proses ini menunjukkan bahwa Arabizi tidak hanya mengambil bentuk fisik alfabet Latin, tetapi juga menyesuainya agar sesuai dengan kebutuhan fonologis bahasa Arab. Dengan demikian, Arabizi menjadi sistem komunikasi yang unik, di mana peminjaman elemen Latin tidak sekadar berfungsi sebagai alternatif, tetapi juga sebagai bagian integral dari gaya penulisan modern di era digital. Hal ini mencerminkan bagaimana adaptasi aksara dapat menciptakan bentuk baru dari ekspresi linguistik. Perhatikan tabel berikut:

Angka latin	Peminjaman	Merepresentasikan
2	Bina2	بناء
3	3ala	على
5	5araja	خرج
6	6iflun	طفل
7	Ri7lah	رحلة
8	8oribun	قريب
9	9o7nun	صحن
9'	9'bab	ضباب

Angka-angka seperti 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, dan simbol apostrof (') yang digunakan dalam penulisan Arabizi tidak

berfungsi seperti angka dalam konteks numerik atau bilangan seperti biasanya. Sebaliknya, angka-angka ini dipinjam dari alfabet Latin dan memiliki nilai lebih dalam konteks linguistik, yakni sebagai representasi fonetik untuk menggantikan huruf-huruf Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam alfabet Latin. Dengan demikian, penggunaan angka ini bukan hanya untuk tujuan numerik, tetapi juga sebagai alat untuk mengadaptasi dan mentransfer elemen-elemen bahasa asing ke dalam sistem penulisan Arab. Proses ini mencerminkan dinamika transfer bahasa, di mana bahasa kedua (L2), dalam hal ini Arab, mampu mengadopsi dan menyesuaikan unsur-unsur baru dari bahasa Latin untuk memenuhi kebutuhan ekspresi modern, khususnya dalam komunikasi digital.

Adapun contoh-contoh penggunaan angka yang dipinjam ke dalam sebuah bentuk kalimat arabizi sebagai berikut:



Sumber:

https://youtube.com/shorts/Rq2zaSlaFdg?si=IYcIyLMF9sa-sV_v

Arabizi	Maali yad fil mawduu3
Ammiyah	مالي يد في الموضوع
fushah	ما عندي الدور في المشكلة
Indonesia	Saya tidak punya andil dalam masalah ini

Pada data di atas angka 2,3, dan 7 merupakan peminjaman yang dimaksud untuk mengganti fungsi huruf Arab ع, ء, dan ح yang tidak memiliki padanan khusus pada aksara latin Angka2, 3 dan 7 dalam penulisan Arabizi berfungsi sebagai pengganti huruf-huruf Arab yang memiliki bunyi khusus dan tidak memiliki padanan langsung dalam aksara Latin, seperti huruf hamzah (ء), 'Ain (ع), dan Hā' (ح). Dalam konteks ini, angka-angka tersebut tidak digunakan untuk tujuan numerik atau menunjukkan jumlah, tetapi sebagai representasi fonetik yang memungkinkan pembelajar bahasa Arab untuk mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai bunyi aslinya. Misalnya, dalam kalimat لَمَّا بَنَقَرَّرْ تَبْلِشْ بَ الرَّحْلَةَ، رح ينكشف الطريق (lama btqarrir tballish bel re7le, ra7 ynkishif el-taree2), angka 2 menggantikan huruf hamzah (ء) dan angka 7 menggantikan huruf Hā' (ح), yang keduanya tidak memiliki padanan langsung dalam alfabet Latin. Penggunaan angka ini memungkinkan penutur atau pembelajar untuk tetap mengucapkan kalimat dengan bunyi yang sesuai meskipun menggunakan huruf Latin. Dengan demikian, angka-angka ini berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi dalam Arabizi, khususnya bagi mereka yang tidak familiar dengan alfabet Arab, namun tetap ingin mempertahankan keaslian pengucapan.

Dalam representasi bahasa Arab menggunakan Arabizi, tanda vokalisasi tradisional digantikan oleh vokal dalam alfabet Latin. Misalnya, fathah diwakili dengan huruf 'a', kasrah dengan 'i' atau 'e', dan dhammah dengan 'u', 'ou', atau 'o'. Penggunaan vokal-vokal ini bersifat

fleksibel, artinya mereka dapat digunakan atau dibiarkan tidak digunakan.

Code mixing

Code Mixing (CM) merupakan fenomena linguistik yang sering terjadi pada individu bilingual ketika mereka menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian dalam satu percakapan (Priagung Nursalim & Zakiyah, 2023). Fenomena ini menarik perhatian banyak peneliti sehingga memunculkan perdebatan akademis karena istilah terkait seperti code-switching, code-borrowing, insertion, alternation, dan congruent lexicalization yang mana istilah-istilah ini sering digunakan dengan definisi yang tumpang tindih (Auer, 1998). Perbedaan terminologi ini mencerminkan kompleksitas dalam menganalisis perilaku verbal bilingual, terutama karena kriteria linguistik untuk membedakan istilah-istilah tersebut tidak selalu jelas. Sebagai hasilnya, CM menjadi subjek yang problematis tetapi penting untuk dipahami, khususnya dalam konteks sosial dan komunikasi informal, di mana bahasa sering kali mencerminkan identitas, hubungan sosial, dan konteks budaya penuturnya (Sani dkk., 2023). Definisi CM yang diusulkan Auer yang mendeskripsikan penggunaan yang bergantian dua atau lebih kode dalam suatu percakapan ini yang akan diadopsi peneliti.

Biasanya Code Mixing (CM) terjadi pada dua aspek yaitu: Intersentential (antar kalimat) dan Intracententially (antar kata dalam kalimat). Intersentential (Antar Kalimat). Intersentential merujuk pada pergantian bahasa yang terjadi di antara dua kalimat yang berbeda dalam satu percakapan. Dalam hal ini, penutur menyelesaikan satu kalimat penuh dalam satu bahasa sebelum beralih ke kalimat lain dalam bahasa yang berbeda. Pergantian ini biasanya mencerminkan batasan gramatikal yang jelas dan sering terjadi dalam konteks komunikasi formal maupun informal. Contohnya: "أنا ذاهب إلى السوق. Mau nitip?". Adapun untuk Intracententially mengacu pada pergantian bahasa yang terjadi di dalam satu kalimat, biasanya

melibatkan perpaduan kata, frasa, atau klausa dari dua bahasa yang berbeda. Pergantian ini lebih kompleks karena membutuhkan pemahaman gramatika dari kedua bahasa untuk menjaga kelancaran komunikasi. Fenomena ini sering mencerminkan keterampilan linguistik penutur bilingual. Contohnya: "أنا أحب جدا بالمطعم جامعة" dekat "جامعة" kedua jenis ini mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam percakapan bilingual dan dapat mencerminkan identitas sosial, konteks budaya, atau bahkan preferensi pribadi penutur.

Dalam konteks CM pada Arabizi dapat ditemukan pada salah satu konten pembelajaran bahasa Arab dialek levantine dalam aplikasi youtube berikut ini:



sumber: <https://youtu.be/QMCDW--kYK0?si=tPdL9eYuoLsF6-wu>

Arabiz :	Hi, 9ba7 el 5kair! Sha5barich
Fushah :	صباح الخير شخيرج؟
Ammiyah:	صباح الخير كيف اخبارك
Indonesia:	Selamat pagi! Bagaimana kabarmu

Teks Arabizi di atas menunjukkan fenomena code mixing, yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu konteks komunikasi. Dalam hal ini, terlihat perpaduan antara Bahasa Arab dan istilah dalam Bahasa Inggris seperti "Hi". Perilaku linguistik semacam ini sering terjadi dalam komunikasi informal, terutama pada

platform digital seperti media sosial dan pesan instan. Penggunaan Bahasa Inggris mencerminkan pengaruh globalisasi dan modernisasi, di mana penutur bahasa Arab, terutama generasi muda, cenderung memasukkan istilah asing untuk menggambarkan konsep yang sering digunakan dalam konteks teknologi atau pekerjaan modern.

Pada arabizi terindikasi *code-mixing* yang digunakan beriringan dengan bahasa Inggris sebagaimana berikut;

1. Kata "Hi" dalam Arabizi tetap menggunakan bentuk bahasa Inggris, karena Arabizi adalah hasil adaptasi dari alfabet Latin yang sering digunakan di dunia digital dan informal. Sapaan "Hi" menggambarkan campuran budaya, di mana penutur Arab sering mencampurkan istilah asing ke dalam percakapan sehari-hari, terutama saat berkomunikasi secara digital. Hal ini juga mencerminkan bagaimana bahasa Arab modern dipengaruhi oleh globalisasi.

2. Angka 9 dalam Arabizi mewakili huruf Arab ص (ṣād). Pilihan ini didasarkan pada kemiripan visual antara bentuk angka 9 dan huruf ص dalam beberapa tipografi Arab, serta untuk menyederhanakan penulisan suara yang tidak memiliki padanan langsung dalam alfabet Latin. Contoh dalam konteks: Kata 9baze (Ṣabāḥ) berarti "pagi," yang sering digunakan dalam salam harian seperti Ṣabāḥ al-khayr (Selamat pagi). Praktik ini umum digunakan dalam Arabizi untuk merepresentasikan huruf Arab yang sulit ditemukan dalam alfabet Latin biasa, seperti ض, ص, or ط.

3. Angka 5 mewakili huruf Arab خ (khā'), yang tidak memiliki padanan langsung dalam alfabet Latin. Pilihan angka 5 di Arabizi juga didasarkan pada kemiripan visual dengan beberapa gaya kaligrafi atau tipografi huruf Arab. Dalam kalimat ini, angka 5 digunakan dalam dua kata: Pertama, 5air (khayr) berarti "baik," sering ditemukan dalam ungkapan seperti Ṣabāḥ al-khayr (Selamat pagi).

Kedua, Sha5barich (shakhbārich) berasal dari kata shakhbār, bentuk informal untuk "bagaimana kabarmu?"

4. Akhiran -ich pada kata Sha5barich adalah ciri khas dialek Ammiyah Gulf Arabic, digunakan untuk menandakan bentuk feminin dari kata. Dalam bahasa Arab Ammiyah, akhiran berubah sesuai dengan gender: "ich" digunakan untuk perempuan dan "ak" digunakan untuk laki-laki (misalnya, Sha5barak untuk laki-laki).

Kalimat ini menunjukkan fleksibilitas Arabizi dalam merepresentasikan dialek-dialek Arab yang berbeda, di mana penutur dapat dengan mudah menunjukkan perbedaan gender melalui akhiran kata.

Kalimat ini juga mencerminkan perpaduan antara bahasa Arab formal (Fushah) dan informal (Ammiyah). Kata Ṣabāḥ al-khayr lebih mendekati bahasa Arab formal, sering digunakan dalam konteks sopan dan formal seperti ucapan selamat pagi. Kata Sha5barich, sebaliknya, adalah bentuk percakapan sehari-hari yang lebih santai dan tidak baku.

Penggunaan Arabizi sebagai bentuk alih aksara bahasa Arab memungkinkan penutur Arab untuk dengan mudah memahami kata-kata yang ditulis menggunakan huruf Latin, angka, dan simbol karena mereka sudah familiar dengan bunyi dan struktur bahasa Arab yang diwakili. Namun, bagi penutur non-Arab, pemahaman terhadap Arabizi sangat bergantung pada latar belakang bahasa mereka, termasuk pengalaman mereka dengan transliterasi atau transkripsi Arab-Latin. Variasi dalam standar transliterasi yang digunakan, baik oleh individu maupun komunitas, mengakibatkan bentuk Arabizi yang tidak seragam, karena setiap penutur non-Arab mungkin menafsirkan bunyi Arab berdasarkan sistem fonetik atau alfabet yang mereka kenal. Hal ini menciptakan keragaman dalam bentuk dan interpretasi Arabizi, sekaligus mencerminkan sifat fleksibel dan adaptif dari sistem alih aksara ini di berbagai konteks bahasa dan budaya.

Code mixing dalam teks ini juga mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi. Penutur menggunakan istilah "Hi" untuk kemudahan dan efisiensi karena istilah ini lebih dikenal secara internasional dibandingkan padanannya dalam Bahasa Arab formal. Selain itu, Arabizi sendiri merupakan contoh adaptasi bahasa yang mempermudah komunikasi antar penutur Bahasa Arab dengan menggunakan huruf Latin. Ini menandakan fleksibilitas Arabizi dalam merespons kebutuhan komunikasi modern, sambil tetap mempertahankan unsur budaya bahasa aslinya melalui penggunaan kata-kata Arab seperti "9ba7" "صباح" dan "el 5kair" "الخير".

Interkoneksi Interferensi, Borrowing, dan code mixing dalam Arabizi

Dalam fenomena Arabizi, interferensi, *borrowing*, dan *code mixing* bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk sebuah sistem komunikasi digital yang dinamis. Ketiganya berinteraksi secara simultan dalam satu tuturan, mencerminkan kompleksitas adaptasi bahasa Arab di ruang digital. Proses ini dapat dipahami melalui integrasi naratif berikut:

Pertama, interferensi terjadi ketika pengguna Arabizi berusaha merepresentasikan bunyi khas bahasa Arab menggunakan alfabet Latin dan angka. Misalnya dalam kalimat "btshrabo Zahwe", angka "2" digunakan untuk menggantikan bunyi hamzah (ء) karena alfabet Latin tidak memiliki padanan langsung untuk bunyi tersebut. Penggunaan angka ini merupakan bentuk adaptasi fonologis yang khas dalam Arabizi.

Kedua, dalam kalimat yang sama, muncul pula fenomena *borrowing*, yaitu saat kata "espresso" diserap dari bahasa Inggris untuk menyebut jenis kopi yang umum dikenal dalam budaya global. Kata ini tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, melainkan langsung digunakan apa adanya. Hal ini terjadi karena istilah "espresso" sudah

mapan secara internasional dan dianggap lebih praktis digunakan, khususnya dalam konteks digital.

Ketiga, keberadaan *code mixing* terlihat dalam pencampuran unsur bahasa Arab dan Inggris dalam satu kalimat. Kalimat "Aw btshrabo Zahwe espresso?" merupakan kombinasi antara bahasa Arab dialek (btshrabo Zahwe) dan bahasa Inggris (espresso). Proses pencampuran ini terjadi karena pengaruh globalisasi yang membuat generasi muda Arab akrab dengan istilah asing dalam percakapan sehari-hari, terutama di *platform* seperti YouTube.

Ketiga proses ini saling berkaitan secara dinamis. Interferensi fonologis membuka ruang bagi borrowing, karena tidak semua istilah asing dapat dituliskan dengan sistem Arab standar. Sementara itu, karena pengguna Arabizi terbiasa dengan berbagai kode bahasa, *code mixing* menjadi strategi alami untuk menyatukan kedua unsur tersebut dalam percakapan digital. Dalam hal ini, Arabizi bukan hanya media tulis biasa, melainkan juga simbol interaksi lintas budaya, negosiasi identitas, dan adaptasi linguistik di era digital.

Contoh lain dapat ditemukan dalam kalimat "Hi, 9ba7 el 5kair! Sha5barich?". Di sini, angka 9 menggantikan šād (ص), angka 5 menggantikan khā' (خ), yang merupakan bentuk interferensi fonologis. Kata "Hi" adalah borrowed word dari bahasa Inggris, dan seluruh kalimat menunjukkan *code mixing* antara bahasa Arab dialek (ammiyah), Arab formal (fushah), dan Inggris. Keseluruhan bentuk ini mencerminkan interkoneksi dinamis antara interferensi, *borrowing*, dan *code mixing* dalam praktik Arabizi.

Peran Algoritma Youtube Dalam Penyebaran Arabizi

YouTube menjadi *platform* strategis bagi perkembangan Arabizi bukan hanya karena sifatnya sebagai media berbagi video global, tetapi juga karena algoritma rekomendasi konten yang digunakan. Algoritma

YouTube secara aktif mempelajari kebiasaan, preferensi bahasa, dan interaksi pengguna untuk menentukan video mana yang ditampilkan di beranda atau rekomendasi berikutnya. Ketika pengguna menonton atau berinteraksi dengan video-video yang menggunakan Arabizi dalam judul, deskripsi, subtitle, atau komentar, algoritma secara otomatis mengidentifikasi pola tersebut sebagai preferensi pengguna. Hal ini membuat konten-konten dengan Arabizi cenderung lebih sering direkomendasikan kepada pengguna yang pernah menontonnya sebelumnya atau berada dalam komunitas budaya yang sama. Misalnya, ketika seorang pengguna diaspora Arab sering menonton vlog atau musik yang menggunakan Arabizi seperti "Ana 7abibtak vlog" atau "Sho 3am tsawe?", YouTube akan merekomendasikan video lain dengan pola kebahasaan serupa. Rekomendasi semacam ini secara tidak langsung memperluas penyebaran Arabizi, tidak hanya di kalangan penutur asli, tetapi juga di kalangan pengguna internasional yang tertarik dengan budaya Arab.

Dengan demikian, algoritma YouTube berperan aktif dalam memperluas penggunaan Arabizi sebagai gaya komunikasi digital yang modern dan fleksibel. Proses ini tidak hanya mendorong popularitas Arabizi di komunitas penutur bahasa Arab, tetapi juga memperkenalkan fenomena ini ke audiens global, sekaligus menjadi salah satu faktor penting dalam dinamika bahasa Arab di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji Penelitian ini mengkaji penggunaan Arabizi, yaitu sistem penulisan bahasa Arab menggunakan huruf Latin, angka, dan simbol, dalam konten YouTube. Ditemukan bahwa Arabizi mencerminkan fenomena transfer bahasa yang melibatkan tiga fitur utama: interferensi, *borrowing*, dan *code mixing*. Interferensi terjadi akibat adaptasi fonologis seperti penggunaan angka untuk menggantikan huruf Arab tertentu. Borrowing terlihat dalam adopsi elemen

linguistik dari alfabet Latin dan simbol. Sementara itu, code mixing mencerminkan pencampuran bahasa Arab dengan bahasa lain, terutama bahasa Inggris.

Fenomena Arabizi merefleksikan adaptasi linguistik di tengah keterbatasan teknis dan dinamika globalisasi, sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya dalam komunikasi modern. Arabizi memiliki relevansi besar dalam studi sosiolinguistik dan pendidikan bahasa Arab karena menawarkan wawasan tentang cara bahasa berkembang dan beradaptasi di era digital. Namun di sisi lain, Arabizi juga memunculkan kekhawatiran terhadap asimilasi budaya global. Penggunaan alfabet Latin dan pencampuran istilah asing, terutama bahasa Inggris, dalam Arabizi dapat mengaburkan batas-batas identitas linguistik Arab. Jika dibiarkan tanpa kontrol, Arabizi berpotensi mempercepat pergeseran budaya, di mana generasi muda lebih akrab dengan bentuk komunikasi hibrid ini dibandingkan dengan bahasa Arab baku (*fushah*). Kondisi ini bisa melemahkan kemampuan literasi bahasa Arab formal dan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, F. (2018). Transfer Negatif Dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Mahasiswa Bipa Unesa Angkatan 2015. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Alsulami, A. (2019). A Sociolinguistic Analysis of the Use of Arabizi in Social Media Among Saudi Arabians. *International Journal of English Linguistics*, 9(6), 257. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n6p257>
- Annur, C. M. (2023). *Terus Bertambah, Jumlah Pengguna Youtube di Dunia Capai 2,68 Miliar Orang per Kuartal I-2023*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/92b1aa4da4a369c/terus-bertambah-jumlah-pengguna-youtube-di-dunia-capai-268-miliar-orang-per-kuartal-i-2023>
- Auer, P. (1998). *Code-Switching In Conversation: Language International and Identity*. Routledge.
- A'yuni, Q., Rizqi, F. N., Aiyuni, F., Rahmah, N., & Fauzi, I. (2022). Inovasi Guru Dalam Mengembangkan Konten Edukasi Platform Youtube Sebagai Media Pembelajaran Biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 48–53. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v8i1.12921>
- Azhar, M., Wahyudi, H., Promadi, & Masrun. (2023). Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia. *JRPP, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6(No. 4), 3160–3168. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20984>
- Bachrul Ulum, M. (2021). Perifrasa dalam Retorika Presiden Mahmoud Abbas (Studi Balaghah Perspektif Politik). *Al Mi'yar*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i2.530>
- Chojimah, N., & Widodo, E. (2021). The Borrowing Process of English Loanwords on Covid-19 in Indonesian. *Humanus*, 20(2), 183. <https://doi.org/10.24036/humanus.v20i2.114420>
- Christian, M. (2019). Telaah Keniscayaan Iklan Di Kanal Youtube Sebagai Perilaku Khlayak Di Kalangan Milenial. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 141. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1890>
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Gayed, S., Mallat, S., & Zrigui, M. (2023). A Systematic Review of Sentiment Analysis in Arabizi. Dalam I. Czarnowski, R. J. Howlett, & L. C. Jain (Ed.), *Intelligent Decision Technologies* (Vol. 352, hlm. 128–133). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-2969-6_11
- Haghegh, M. (2021). Arabizi across Three Different Generations of Arab Users Living Abroad: A Case Study. *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies*, 5(2), 156–173. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol5no2.12>
- Juliadi, D., Muzaifa, M., & Fadhil, R. (2021). Kajian Literatur Perkembangan Produk Olahan Kopi Arabika Gayo dengan Metode Penyeduhan Espresso. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 462–466. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18324>
- Kholiq, A. (2020). Lexical Transfer In Indonesian Language Acquisition As The Third Language (Transfer Leksikal Dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia

- Sebagai Bahasa Ketiga). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 6(2).
<https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i2.4143>
- Mahlani, Ilyas, A., & Pilo, N. (2022). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Management Science (JMS)*, 3(2).
- Misdawi, Ikmal, M., & Basri, H. (2025). Analisis Peran Generasi Emas Nusantara (GEN) Sumenep dalam Membangun Kesadaran Politik Generasi Muda di Kabupaten Sumenep. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3).
- Priagung Nursalim, M., & Zakiyah, A. (2023). Campur Kode Dalam Komunikasi Pada Channel Youtube Daffa Gita Periode 2022 (Kajian Sociolinguistik). *EPIGRAM (e-journal)*, 20(2), 153–164.
<https://doi.org/10.32722/epi.v20i2.6039>
- Rizki Ramadhan, A., Setiawan, A., & Yusuf Mahbubillah, M. (2024). Variasi Bahasa pada Konten Youtube: Kajian Sociolinguistik. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.4009>
- Sani, N., Nurazim, O. A., Rahmatan, M., Jh, D. A., & Pratama, M. R. (2023). Campur Kode Bahasa Ibu Terhadap Percakapan Bahasa Arab Pondok Pesantren Darul Iman. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan KebahasaAraban*, 6(2).
- Surya Da Cunha, A., yoyo, & Razif Zaini, A. (2022). Arabic Translation Techniques Of Covid-19 Terms In The Daily Arabic Newspaper Of Indonesiaalyoum.Com. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2).
<http://dx.doi.org/10.35931/am.v5i2.1351>
- Tasman, A. Q., Sutedi, D., & Rasiban, L. M. (2023). The Contrastive Analysis of Ookii and Besar Adjective in Japanese and Indonesian. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(2).
<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.99-113>
- Tufekci, Z. (2018). Opinion | YouTube, the Great Radicalizer—The New York Times. *The New York Times*.
<https://www.nytimes.com/2018/03/10/opinion/sunday/youtube-politics-radical.html>
- Ulil Albab, Z. (2023). Gaya Bahasa Cerpen I'tirāf Rujūliy Dalam Antologi Cerpen Mautu Ma'ālī Wazīr Sābiqan Karya Nawal Alsa'dawi: Analisis Stilistika. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 585–604.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2655>
- Van der wees, M., Bisazza, A., & Christof, M. (2016). A Simple but Effective Approach to Improve Arabizi-to-English Statistical Machine Translation. *Paper Presented at Workshop on Noisy User-Generated Text*. <https://www.aclweb.org/anthology/W16-3908/>
- Vavichkina, T., Vlasova, Y., & Paymakova, E. (2021). Present and Future of the Arabic Language Transliteration on the Internet (linguistic features of Arabizi). *Linguistica Antverpiensia*, 3.